

ANALISIS PERILAKU KEBERSIHAN DIRI PADA ANAK JALANAN

Panca Radono*, Denok Ayu Oktavia

Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit, Universitas STRADA Indonesia, Jl. Manila No.37, Tosaren,
Pesantren, Kediri, Jawa Timur 64123, Indonesia

*fiverado@gmail.com

ABSTRAK

Merawat kebersihan pribadi berarti menjaga kebersihan diri untuk kesehatan fisik dan mental. Anak-anak jalanan sangat mungkin mengalami masalah kebersihan pribadi karena mereka tidak memiliki akses mudah ke air bersih dan hidup dalam kemiskinan. Tidak menjaga kebersihan pribadi dapat menyebabkan penyakit kulit, masalah pada saluran pencernaan, dan infeksi pada telinga dan mata. Studi ini bertujuan untuk meneliti praktik kebersihan pribadi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan dampaknya pada anak-anak jalanan di Kota Blitar. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif eksploratif. Kami memperoleh data dengan melakukan wawancara mendalam dan mengamati lima informan anak jalanan di Kota Blitar. Metode yang digunakan untuk memilih sampel adalah snowball sampling. Model Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data. Model ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa kebiasaan kebersihan anak-anak jalanan sangat mengkhawatirkan. Mereka hanya mandi setiap 2-3 hari, tidak menggunakan sabun, dan tidak menyikat gigi karena tidak mampu. Orang-orang juga tidak merawat kuku dan telinga mereka, dan mereka sering membersihkannya dengan benda-benda seperti ranting atau bulu ayam. Kurangnya uang, kurangnya pengetahuan, dan kemalasan adalah alasan utama mengapa kebersihan buruk. Kebiasaan kebersihan pribadi yang buruk dapat membahayakan kesehatan, dan sebagian besar orang yang berbicara kepada kami memiliki masalah kulit gatal dan bernanah.

Kata kunci: anak jalanan; kesehatan kulit; kota blitar; perilaku; personal hygiene

ANALYSIS OF PERSONAL HYGIENE BEHAVIOR OF STREET CHILDREN

ABSTRACT

Personal hygiene is the practice of keeping oneself clean for both physical and mental health. Street kids have a hard time taking care of their personal hygiene because they don't have a lot of money and can't get to places easily. This can lead to serious health problems like skin diseases, digestive tract problems, and infections in the ears and eyes. Not keeping yourself clean can lead to skin diseases, problems with the digestive tract, and infections in the ears and eyes. This study seeks to examine personal hygiene practices, the influencing factors, and the effects on street children in Blitar City. This research employed an exploratory qualitative design. We got our data by doing in-depth interviews and watching five street children informants in Blitar City. The method used to choose the sample was snowball sampling. The Miles and Huberman model was used to analyze the data. This model includes reducing the data, showing the data, and making conclusions. The results show that street kids don't take care of their hygiene very well. They only bathe every two to three days without soap, don't wash their hair very often, and don't brush their teeth because they can't afford to. People also don't take care of their nails and ears, and they often clean them with things like sticks or chicken feathers. Lack of money, lack of knowledge, and laziness are the main reasons why hygiene is poor. Bad personal hygiene habits hurt physical health, and most of the people who answered the question had itchy, pus-filled skin conditions.

Keywords: behavior; blitar city; personal hygiene; skin health; street children

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah anugerah mendasar yang dibutuhkan setiap orang untuk menjalani hidup yang utuh (Setyowati, 2022). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan sebagai lebih dari sekadar tidak memiliki penyakit atau disabilitas (Pardoel et al., 2022). Kesehatan adalah keadaan lengkap yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual

(Rosyanti et al., 2022). Di Indonesia, komitmen terhadap kesehatan masyarakat diwujudkan dalam peraturan formal seperti Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009, yang digunakan sebagai panduan untuk menangani berbagai masalah kesehatan di negara ini. Namun kenyataannya, pengetahuan tentang praktik kesehatan dasar masih menjadi masalah besar (Surjasni & Akbar, 2025). Statistik menunjukkan bahwa sekitar 82,6% orang berusia 10 tahun ke atas telah melakukan hal yang benar dalam hal buang air besar (BAB), tetapi hanya 47% dari seluruh penduduk Indonesia yang mencuci tangan dengan benar. Angka ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan besar dalam kebiasaan kebersihan dasar di masyarakat (Dian K Irawati, 2022).

Kebersihan pribadi merupakan bagian penting dalam menjaga kesehatan. Kebersihan pribadi adalah apa yang dilakukan individu atau kelompok untuk tetap sehat dengan menjaga lingkungan sekitar tetap bersih dan sehat. Kebersihan pribadi mencakup banyak hal. Ini termasuk merawat kulit, kuku, kaki, tangan, telinga, mulut, gigi, rambut, dan hidung (Hidayati et al., 2019). Tindakan ini bukan hanya ritual harian untuk penampilan; ini juga merupakan cara utama untuk menjaga kesehatan fisik dan mental tetap baik. Orang yang tidak menjaga kebersihan pribadinya lebih mungkin terkena masalah kesehatan serius seperti penyakit kulit, infeksi saluran pencernaan (diare dan cacingan), kudis, kerusakan gigi, dan bahkan infeksi pada mata dan telinga. Orang sering terkena penyakit ini karena mereka tidak cukup menjaga kebersihan diri dalam kehidupan sehari-hari (Qalbu et al., 2023).

Anak jalanan adalah salah satu kelompok dalam masyarakat Indonesia yang sangat mungkin gagal menjaga kebersihan pribadi mereka (Syariatilah et al., 2021). Menteri Sosial secara resmi mendefinisikan anak jalanan sebagai anak-anak yang orang tuanya tidak memenuhi kebutuhan dasar mereka, baik fisik, spiritual, maupun sosial, karena berbagai alasan. Sebagian besar dari mereka adalah anak-anak berusia antara 6 dan 18 tahun yang menghabiskan lebih dari empat jam sehari tinggal atau bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya (Ismi Hasanah & Amir, 2020). Jumlah anak jalanan di Indonesia masih sangat tinggi, tetapi jumlahnya berubah seiring waktu. Berdasarkan data Kementerian Sosial yang diambil dari Dashboard Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) SIKS-NG per-15 Desember 2020, jumlah anak terlantar di Indonesia sebanyak 67.368 orang (kemenkopmk, 2020). Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah anak jalanan, yaitu 2.701 anak (serambiupdate, 2021). Dinas Pendidikan (Dispendik) Kota Blitar mencatat sebanyak 363 anak di Kota Blitar masuk kategori anak tidak sekolah (ATS) pada 2024 (blitarkawentar.jawapos.com, 2025).

Hidup di jalanan menunjukkan kepada anak-anak ini bagaimana rasanya menjadi sangat miskin dan tidak memiliki akses mudah ke layanan kesehatan. Mereka sering terjebak dalam situasi buruk di mana mereka tidak mendapatkan perawatan kesehatan yang cukup dan tidak memiliki kondisi hidup yang layak (Harnani et al., 2023). Anak-anak jalanan, termasuk mereka yang berada di Kota Blitar, menghadapi berbagai macam masalah. Masalah-masalah ini terkait erat dengan isu-isu ekonomi, sosial, psikologi, budaya, lingkungan, dan bahkan pendidikan keluarga. Perubahan gaya hidup dan kemajuan juga memengaruhi jenis penyakit yang menyerang mereka. Status sosial ekonomi yang rendah, lingkungan yang tidak bersih, dan kebiasaan yang tidak sehat adalah hal-hal utama yang membuat kelompok orang ini sakit. Bagi anak-anak jalanan, menjaga kebersihan seringkali menjadi hal terakhir yang mereka pikirkan karena mereka lebih peduli dengan mencari uang atau sekadar bertahan hidup (Yarliani et al., 2023).

Nilai-nilai individu, kebiasaan, dan persepsi tentang kesehatan secara fundamental membentuk praktik kebersihan pribadi. Citra tubuh adalah salah satu faktor terpenting. Citra

tubuh adalah bagaimana seorang anak jalanan melihat penampilan mereka, termasuk apa yang mereka kenakan setiap hari. Jika seorang anak terlihat kotor, berantakan, atau tidak peduli seberapa bersih pakaian mereka, ini adalah tanda bahwa mereka tidak memiliki kebersihan yang baik (Nadila & Dewi, 2023). Untuk tetap sehat, anak-anak perlu melakukan hal-hal sederhana seperti mandi dua kali sehari, menyikat gigi secara teratur, mengenakan pakaian bersih, dan mencuci tangan sebelum makan. Tetapi anak-anak jalanan tidak banyak tahu tentang kebersihan dan menganggapnya tidak penting, yang membuat praktik kebersihan mereka berada pada tingkat yang mengkhawatirkan (Alodia et al., 2021).

Konsekuensi mengabaikan kebersihan pribadi sangat signifikan. Dampaknya juga besar terhadap kesehatan mental dan kehidupan sosial, di samping masalah fisik seperti kerusakan kulit dan infeksi. Masalah-masalah ini dapat membuat mereka kurang nyaman, kurang percaya diri, dan bahkan kurang mampu berinteraksi dengan orang-orang di masyarakat (Taylor et al., 2021). Jika tidak ada tindakan yang dilakukan untuk membantu anak-anak jalanan, kesehatan fisik dan mental mereka akan terus memburuk, yang akan memperburuk siklus kemiskinan dan pengucilan mereka. Oleh karena itu, anak-anak jalanan membutuhkan pendekatan humanistik namun edukatif untuk membantu mereka memahami betapa pentingnya menjaga kebersihan pribadi dan apa yang bisa terjadi jika mereka tidak melakukannya (Macleod et al., 2023). Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengubah perilaku mereka sehingga mereka lebih sadar akan kesehatan, menghindari penyakit kulit, dan merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri dengan terlihat lebih bersih.

Karena kompleksitas masalahnya, penelitian ini mengkaji perilaku kebersihan pribadi anak-anak jalanan di wilayah Kota Blitar. Fokus utama penelitian ini mencakup pemeriksaan praktik kebersihan pribadi sehari-hari mereka, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut, dan dampak nyata yang mereka alami sebagai akibat dari gaya hidup jalanan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai perilaku kebersihan pribadi anak-anak jalanan dalam lingkungan yang terbatas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam ilmu keperawatan masyarakat dan membantu sekolah serta anak-anak jalanan untuk tetap sehat dan menjalani kehidupan yang lebih bermartabat. Penelitian, "Analisis Perilaku Kebersihan Diri Pada Anak Jalanan Di Kota Blitar" berharap dapat mengumpulkan informasi akurat yang dapat digunakan untuk menemukan cara yang lebih baik untuk membantu kelompok orang ini yang seringkali terpinggirkan dari program kesehatan di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif yang bercirikan metodologi eksploratif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena perilaku dan adaptasi anak jalanan di lingkungan otentik (Niam et al., 2024). Dalam penelitian ini, peneliti adalah alat utama. Mereka memiliki banyak pengetahuan teoritis dan banyak pengalaman yang dapat mereka gunakan untuk menangkap dan membangun objek penelitian sehingga menjadi jelas dan bermakna. Tidak diperlukan hipotesis karena fenomena tersebut ditunjukkan apa adanya, tanpa perubahan apa pun (Akin et al., 2026).

Penelitian ini dilakukan di Kota Blitar. Subjek penelitian, atau informan, adalah anak jalanan yang tinggal di daerah tersebut. Karena penelitian adalah penelitian kualitatif, peneliti tidak menggunakan kelompok orang yang besar. Sebaliknya, mereka memulai dengan situasi sosial tertentu yang mencakup tempat, aktor, dan aktivitas. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel bola salju (*snowball sampling*), yang dimulai dengan kelompok kecil orang dan berkembang seiring dibutuhkannya lebih banyak informasi untuk

mengisi celah dalam data dari sumber sebelumnya (Subhaktiyasa, 2024).

Data dikumpulkan menggunakan dua metode utama: wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mendorong orang berbicara lebih terbuka tentang masalah dan menghasilkan ide (Agustianti et al., 2022). Sementara itu, observasi dilakukan secara partisipatif, artinya peneliti terlibat dalam interaksi sosial dengan subjek untuk mencatat aktivitas yang berkaitan dengan masalah kebersihan pribadi (Purwanza, 2022).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengurangan data, peneliti melakukan transkripsi dari wawancara yang telah dilakukan, kemudian memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian yaitu perilaku hygiene personal anak-anak jalanan. Selanjutnya, proses pengkodean dilakukan untuk mengelompokkan data ke dalam tema seperti kebiasaan mandi, kebersihan gigi, dan faktor-faktor yang berpengaruh. Dalam tahap penyajian data, hasil pengelompokan disusun dalam bentuk narasi dan tabel agar lebih mudah dimengerti. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menginterpretasikan pola-pola yang muncul serta memverifikasi data menggunakan triangulasi sumber. (Noor, 2020). Untuk memastikan validitas data, peneliti melakukan penilaian kredibilitas melalui observasi yang berkepanjangan, ketelitian yang tinggi, triangulasi sumber, konsultasi dengan kolega, analisis kasus negatif, dan pengecekan anggota. Terakhir, penelitian ini menjunjung tinggi etika keperawatan dengan memastikan bahwa semua informan bersifat anonim dan menjaga kerahasiaan informasi mereka (Niam et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Blitar, sebuah wilayah yang dicirikan oleh populasi anak jalanan yang cukup besar. Secara umum, lokasi penelitian adalah Kota Blitar. Namun, kehidupan di jalanan berdampak buruk pada kesehatan fisik informan. Partisipan dalam penelitian ini adalah lima anak jalanan berusia 15 hingga 18 tahun. Sebagian besar orang yang menjawab pertanyaan tampak sama: mereka mengenakan pakaian yang tampak lusuh, memiliki kulit kering yang menghitam karena terpapar sinar matahari, rambut kusam, kuku panjang yang kotor, dan gigi yang tampak kuning.

Perilaku Personal Hygiene Anak Jalanan

Tabel 1.
Perilaku personal hygiene anak jalanan

Tema	Sub Tema
Perilaku personal hygiene anak jalanan	a. Kebiasaan anak jalanan tentang kebersihan diri b. Kebiasaan mandi c. Kebiasaan membersihkan rambut dan kulit kepala d. Kebiasaan membersihkan gigi dan mulut e. Kebiasaan membersihkan kuku f. Kebiasaan membersihkan telinga

Wawancara mendalam menunjukkan bahwa kebiasaan kebersihan pribadi anak-anak jalanan di Kota Blitar sangat buruk. Mereka mengetahui dasar-dasar kebersihan pribadi, seperti cara mandi, keramas, dan menyikat gigi, tetapi mereka tidak melakukan hal-hal ini secara teratur karena mereka malas dan tidak memiliki uang untuk melakukannya. Kebiasaan mandi informan tidak sehat karena mereka hanya melakukannya sekali sehari atau setiap dua hingga tiga hari. Mereka sering mandi tanpa sabun karena sulit bagi mereka untuk mendapatkan atau membelinya. Sebagai gantinya, mereka menggunakan air dari tempat umum seperti pom

bensin, toilet umum, sungai, atau tempat ibadah. Hal yang sama terjadi dengan keramas; anak-anak jalanan tidak sering mencuci rambut mereka dan malah hanya memercikkannya dengan air atau menggunakan sisa sabun dari orang lain di toilet umum. Sebagian besar orang yang menjawab mengatakan bahwa mereka tidak sering menyikat gigi dengan pasta gigi, atau bahkan tidak sama sekali, karena mereka tidak mampu membelinya. Mereka biasanya hanya berkumur dengan air biasa, yang membuat gigi mereka kuning dan menyebabkan bau mulut. Orang-orang juga tidak merawat kuku dan telinga mereka dengan baik. Meskipun kuku mereka tertutup kotoran hitam, informan biasanya membiarkannya panjang agar terlihat "keren" atau agar lebih mudah bermain gitar. Alih-alih kapas, mereka sering menggunakan benda-benda yang mereka temukan di jalan, seperti ranting, gantungan kunci, atau bulu ayam.

Faktor yang Mempengaruhi dan Dampak yang Dirasakan

Tabel 2.

Faktor yang mempengaruhi perilaku anak jalanan tentang personal hygiene

Tema	Sub Tema
Faktor yang mempengaruhi perilaku anak jalanan tentang personal hygiene	1. Kesulitan dalam memenuhi kebersihan diri
<p>Faktor ekonomi adalah alasan utama mengapa mereka tidak menjaga kebersihan pribadi mereka. Karena mereka tidak menghasilkan banyak uang dari mengamen, mereka memprioritaskan makanan daripada perlengkapan mandi. Selain itu, mereka tidak tahu betapa buruknya kebersihan yang buruk, dan lingkungan jalanan tidak terlalu membantu, sehingga mereka tidak menganggap kebersihan itu sangat penting. Orang-orang yang memberi tahu kami tentang perilaku ini telah melihat bagaimana hal itu memengaruhi mereka dalam kehidupan nyata. Hampir semua dari mereka pernah atau sedang mengalami masalah kulit gatal, dan beberapa bahkan memiliki luka bernanah yang gatal. Selain rasa sakit fisik, ada juga efek psikososial, seperti merasa tidak nyaman dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain karena penampilan dan bau badan yang tidak sedap. Temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa kebiasaan kebersihan pribadi anak-anak jalanan di Kota Blitar menunjukkan status kesehatan yang sangat berbahaya. Kulit adalah garis pertahanan pertama tubuh terhadap infeksi, tetapi bagi anak-anak jalanan, pertahanan ini lemah karena mereka tidak sering mandi dan tidak menggunakan sabun dengan benar. Tidak mencuci tangan secara teratur selama 2 hingga 4 hari dapat menyebabkan penumpukan bakteri dan jamur, yang dapat menyebabkan masalah kulit seperti kudis atau dermatitis.</p>	

Tabel 3.

Dampak perilaku personal hygiene anak jalanan.

Tema	Sub Tema
Dampak perilaku personal hygiene anak jalanan	1. Anak jalanan pernah menderita gatal-gatal.
<p>Para peneliti berpendapat bahwa anak-anak jalanan tidak banyak mengetahui tentang kebersihan karena mereka menganggapnya tidak terlalu penting. Padahal, secara klinis, mengabaikan satu bagian tubuh, seperti kuku yang kotor atau membersihkan telinga dengan benda tajam atau kotor, dapat menyebabkan infeksi yang lebih serius di seluruh tubuh. Kemiskinan struktural menempatkan mereka dalam situasi berbahaya; bagi orang-orang yang tinggal di jalanan, memiliki akses ke kamar mandi yang bersih dan alat-alat kebersihan pribadi adalah sebuah kemewahan. Citra tubuh mereka di jalanan juga memengaruhi bagaimana mereka merawat diri sendiri. Orang-orang di komunitas mereka menganggap normal untuk terlihat kotor dan lusuh karena mereka terbiasa tinggal di tempat-tempat yang kotor. Jadi, untuk menghentikan perilaku tidak sehat ini dan mencegah wabah penyakit terjadi di antara anak-anak jalanan, lembaga-lembaga perlu turun tangan dengan program pendidikan dan fasilitas kebersihan dasar.</p>	

SIMPULAN

Penelitian tentang kebiasaan kebersihan pribadi anak-anak jalanan di Kota Blitar menunjukkan bahwa tingkat kebersihan pribadi mereka sangat buruk dan tidak sehat. Sebagian besar anak jalanan hanya mandi setiap dua hingga empat hari sekali, yang tidak baik untuk kesehatan mereka. Orang sering tidak menggunakan sabun, sampo, atau pasta gigi saat mandi, mencuci rambut, atau menyikat gigi karena mereka tidak mampu membelinya atau tidak dapat menemukan toko yang menjualnya. Membersihkan kuku dan telinga dengan alat-alat darurat yang tidak steril seperti tusuk gigi, gantungan kunci, dan bahkan bulu burung yang ditemukan di jalanan memperburuk kondisi ini.

Kombinasi faktor internal dan eksternal, seperti kemiskinan struktural, ketidaktahuan tentang bagaimana kesehatan memengaruhi mereka, dan kemalasan serta ketidakmauan untuk merawat diri sendiri, menyebabkan tingkat kebersihan pribadi yang rendah ini. Bagi anak-anak jalanan, mendapatkan makanan lebih penting daripada membeli perlengkapan mandi, sehingga kebersihan tidak begitu penting. Fenomena ini terkait erat dengan citra tubuh mereka, karena mereka terbiasa tinggal di daerah kumuh di mana penampilan lusuh dan tidak terawat adalah hal yang biasa di jalanan.

Mengabaikan kebersihan pribadi dapat menyebabkan sejumlah masalah kesehatan, terutama masalah kulit, yang merupakan pertahanan utama tubuh. Sebagian besar orang yang memberikan informasi pernah menderita penyakit kulit seperti kudis dan infeksi lain yang disebabkan oleh bakteri atau jamur tanpa pengobatan. Kondisi ini memengaruhi tubuh dan pikiran. Misalnya, dapat menurunkan harga diri dan mempersulit interaksi dengan orang lain. Secara umum, anak-anak jalanan lebih rentan sakit karena mereka tidak tahu atau tidak peduli tentang menjaga kebersihan diri. Ini berarti mereka perlu diajari cara melakukannya dan mendapatkan bantuan dari orang yang tepat untuk meningkatkan fasilitas sanitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., & Ikhrum, F. (2022). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Tohar Media.
- Akin, M. A., Rahman, U., & Ondeng, S. (2026). MEMAHAMI KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.51878/teaching.v6i1.8850>
- Alodia, R., Praptiwi, Y., Putri, M. H., & Sirait, T. (2021). Gambaran Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Komunitas Anak Jalanan Tanpa Batas Di Kota X. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 1(1), 210–215. <https://doi.org/10.34011/jks.v1i1.632>
- blitarkawentar.jawapos.com. (2025). *Ratusan Anak di Kota Blitar Tidak Sekolah, Dinas Pendidikan Ungkap Faktanya di Lapangan*. <https://Blitarkawentar.Jawapos.Com/Pendidikan/2275796076/Ratusan-Anak-Di-Kota-Blitar-Tidak-Sekolah-Dinas-Pendidikan-Ungkap-Faktanya-Di-Lapangan>.
- Dian K Irawati. (2022). Faktor Risiko Buang Air Besar Sembarangan Di Indonesia. *Jurnal Keluarga Berencana*, 7(2), 64–74. <https://doi.org/10.37306/kkb.v7i2.129>
- Harnani, Y., Alamsyah, A., & Fitrianto, F. (2023). Pemberdayaan Anak Jalanan Berbasis Kesehatan, Spritual, dan Kemandirian Sosial. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 592–599. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i3.11536>
- Hidayati, T., Akrom, A., Nurasa, I., & Erviana, E. (2019). Health education improve behavior and self-efficacy on personal hygiene among children with intellectual disability. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 8(4), 391. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v8i4.20370>
- Ismi Hasanah, B., & Amir, L. (2020). Pengawasan Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Jambi. *Mendapo: Journal of Administrative Law*, 1(3), 132–148. <https://doi.org/10.22437/mendapo.v1i3.11063>
- kemenkopmk. (2020). *Penanganan Anak Terlantar Butuh Komitmen*. <https://Www.Kemenkopmk.Go.Id/Penanganan-Anak-Terlantar-Butuh-Komitmen>.
- Macleod, S. L., MacRae, P., & Pimenta, J. (2023). Children in street situations' access to healthcare: qualitative findings from the Street Child World Cup 2022. *BMJ Paediatrics Open*, 7(1), e002101. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2023-002101>

- Nadila, & Dewi, S. C. S. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Citra Tubuh (Body Image) dengan Perilaku Personal Hygiene Siswa di SD Muhammadiyah Karangturi Banguntapan Bantul. *Jurnal Indonesia Sehat*, 2(2), 69–75. <https://doi.org/10.58353/jurinse.v2i2.128>
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., & Fathin, S. (2024). *Metode penelitian kualitatif*.
- Noor, H. R. Z. Z. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif: petunjuk praktis untuk penyusunan skripsi, tesis, dan disertasi: tahun 2015*. Deepublish.
- Pardoel, Z. E., Reijneveld, S. A., Postma, M. J., Lensink, R., Koot, J. A. R., Swe, K. H., Van Nguyen, M., Pamungkasari, E. P., Tenkink, L., Vervoort, J. P. M., & Landsman, J. A. (2022). A Guideline for Contextual Adaptation of Community-Based Health Interventions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10), 5790. <https://doi.org/10.3390/ijerph19105790>
- Purwanza, S. W. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi*. Cv. Media Sains Indonesia.
- Qalbu, A. M., Lubis, S. Y., & Aslinar, A. (2023). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies pada Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kiri. *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*, 22(4), 245–249. <https://doi.org/10.14710/mkmi.22.4.245-249>
- Rosyanti, L., Hadi, I., & Akhmad, A. (2022). Kesehatan Spritual Terapi Al-Qur'an sebagai Pengobatan Fisik dan Psikologis di Masa Pandemi COVID-19. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 14(1), 89–114. <https://doi.org/10.36990/hijp.v14i1.480>
- serambiupdate. (2021). *Anak Jalanan Harus Berkompeten dalam Pendidikan*. <https://www.serambiupdate.com/2021/06/anak-jalanan-harus-berkompeten-dalam.html>
- Setyowati, R. K. (2022). Sistem Jaminan Kesehatan yang Memenuhi Hak-Hak Kepesertaan. *Justice Voice*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.37893/jv.v1i1.27>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
- Surjasni, & Akbar, F. (2025). Hukum Kesehatan dan Keselamatan Kerja. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 37–50. <https://doi.org/10.71456/jik.v4i1.1467>
- Syariatilah, N. S., Mulyanti, S., Insanuddin, I., & Supriyanto, I. (2021). Gambaran Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Jalanan Di Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 1(1), 237–243. <https://doi.org/10.34011/jks.v1i1.603>
- Taylor, P., Banks, F., Jolley, D., Ellis, D., Watson, S., Weiher, L., Davidson, B., & Julku, J. (2021). Oral hygiene effects verbal and nonverbal displays of confidence. *The Journal of Social Psychology*, 161(2), 182–196. <https://doi.org/10.1080/00224545.2020.1784825>
- Yarliani, I., Irayana, I., & Pratiwi, H. (2023). Nutrition And Sanitation Interventions Through Community Engagement For Street Children: A Case Study Of Al-Ajyb. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 9–23. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v4i1.1495>

